

Psikoedukasi Kekerasan dalam Berpacaran bagi Remaja di Panti Asuhan Salib Putih*Psychoeducation on Dating Violence for Teenagers at Salib Putih Orphanage*

**Novalen Christina Vibrasia Sairatu, Kezya Jenifer Aring,
Cynoura Marveline Paula Pellokila, Enjang Wahyuningrum**

Universitas Kristen Satya Wacana

*Email: novalensairatu11@gmail.com

(Diterima 01-12-2024; Disetujui 11-02-2025)

ABSTRAK

Kekerasan dalam berpacaran merupakan masalah serius yang sering terjadi dalam hubungan remaja dan memiliki dampak yang luas, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman tentang hubungan sehat sehingga upaya pencegahan menjadi penting, terutama melalui pendekatan edukatif seperti psikoedukasi. Dalam konteks Panti Asuhan Salib Putih, ditemui permasalahan terkait gaya pacaran yang melampaui batas etika, sehingga anak-anak di panti asuhan rentan menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan psikoedukasi pada 15 November 2024 di Panti Asuhan Salib Putih, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja di Panti tentang kekerasan dalam pacaran. Metode yang digunakan adalah ceramah dan *role-play*. Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 19 orang remaja yang terdiri atas 9 laki-laki dan 10 perempuan. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata naik dari 7,84 pada *pre-test* menjadi 8,32 pada *post-test*. Namun, uji statistik *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,120 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan partisipan tidak signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu metode ceramah yang kurang efektif, kondisi partisipan yang kelelahan, pelaksanaan psikoedukasi yang hanya berlangsung satu kali, dan *pre-test* dan *post-test* yang tidak melalui uji validitas. Meskipun secara statistik kegiatan ini tidak signifikan, namun berdasarkan data kualitatif terdapat kebermanfaatan kegiatan psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman partisipan di Panti Asuhan Salib Putih.

Kata kunci: Psikoedukasi, Kekerasan dalam Pacaran, Remaja

ABSTRACT

Dating violence is a serious problem that often occurs in teenage relationships and has wide-ranging impacts, both physically, psychologically and socially. One of the contributing factors is the low understanding of healthy relationships, so that prevention efforts are important, especially through educational approaches such as psychoeducation. In the context of the Salib Putih Orphanage, problems were found related to dating styles that went beyond ethical boundaries, so that children in the orphanage were vulnerable to becoming victims or perpetrators of violence in dating. Therefore, psychoeducational activities were carried out on November 15, 2024 at the Salib Putih Orphanage, which aimed to provide an understanding to teenagers at the orphanage about dating violence. The methods used were lectures and role-play. Participants in this activity were 19 teenagers consisting of 9 males and 10 females. Pre-test and post-test were used to evaluate the increase in understanding. The results of the analysis showed that the average score increased from 7.84 in the pre-test to 8.32 in the post-test. However, the paired t-test statistical test showed a significance value of $0.120 > 0.05$, which indicated that the increase in participant knowledge was not significant. This is influenced by several factors, namely the lecture method which is less effective, the participants' fatigue, the implementation of psychoeducation which only takes place once and the pre-test and post-test which do not go through validity testing. Although statistically this activity is not significant, based on qualitative data, there is benefit from psychoeducational activities in increasing the understanding of participants at the Salib Putih Orphanage.

Keywords: Psychoeducation, Violence in Dating, Adolescents

PENDAHULUAN

Pada fase perkembangan remaja, terdapat kecenderungan untuk mulai memiliki keinginan berelasi karena ketertarikan secara romantis dengan lawan jenis (pacaran) dan dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial (Bachtiar & Hartini, 2021; Surya dkk., 2024). Hubungan pacaran tersebut tidak bebas dari persoalan, yang juga dapat berakhir pada tindak kekerasan dalam berpacaran (Aprianti dkk., 2024). Kekerasan dalam berpacaran merupakan sebuah perilaku yang agresif, kasar, dan membatasi hubungan berpacaran yang umumnya terdiri dari kekerasan psikis, fisik dan seksual (Rini, 2022). Kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan salah satu masalah yang sering muncul dalam hubungan pasangan remaja dan masih terjadi hingga saat ini (Hutami dkk., 2021; Huwae, 2021). Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, kekerasan dalam pacaran adalah jenis kekerasan terhadap perempuan di ruang personal terbanyak pada tahun 2022 dengan jumlah 3.528 (CATAHU, 2023), pada tahun 2023 terdapat 896 kasus (CATAHU, 2024) dan pada tahun 2024 sebanyak 2.686 kasus kekerasan dalam berpacaran atau setara dengan 22% dari total kasus kekerasan yang terjadi (CNBC Indonesia 2024).

Penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja cukup beragam, seperti kurangnya kepercayaan diri, ketakutan untuk tidak dicintai ketidaksadaran akan potensi diri, konflik dalam keluarga, masalah ekonomi, serta perbedaan pandangan antara anak dan orang tua terkait pilihan teman atau pasangan (Fauziah, 2022; Lestari dkk., 2022). Kekerasan dalam berpacaran yang dialami remaja memberikan dampak yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan korban. Secara fisik korban akan mengalami lebam dan patah tulang (Arisandi dkk., 2022). Secara psikis korban akan mengalami stres, depresi, kecemasan serta gangguan somatis, ketakutan, berpikir berlebihan, gelisah, kehilangan minat, perasaan rendah diri hingga kecenderungan untuk bunuh diri (Lestari dkk., 2022; Apipin dkk., 2022; Arisandi dkk., 2022). Secara sosial korban menjadi tidak leluasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hilangnya jati diri dan privasi serta kepercayaan terhadap orang lain sehingga sulit berelasi dengan lingkungan sosialnya (Safitri & Sama'i, 2013; Hutami dkk., 2021). Selain itu, salah satu bentuk pemaksaan hubungan seksual dalam kasus kekerasan dalam berpacaran juga mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (Arisandi dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan berpacaran pada remaja menjadi masalah serius karena dampak yang ditimbulkannya sehingga diperlukan langkah intervensi untuk mencegah hal tersebut.

Remaja laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang sama untuk menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, meskipun berdasarkan data statistik jumlah korban perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Maria & Sakti, 2021; Zhaffirah dkk., 2023). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja, keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat (Rusyidi & Hidayat, 2020). Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko terjadinya kekerasan dalam berpacaran, diperlukan upaya pencegahan yang menasar pada salah satu kelompok yang rentan yaitu remaja.

Berdasarkan penelitian Rusyidi dan Hidayat (2020) bahwa pentingnya sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran tentang kekerasan dalam pacaran beserta dampaknya, membangun hubungan interpersonal yang sehat berbasis saling menghargai dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta menanamkan sikap anti-kekerasan perlu diperkenalkan dan dilatih di kalangan remaja. Sejalan dengan hal tersebut Purwanti dkk., (2022) mengungkapkan bahwa psikoedukasi merupakan sebuah metode menyampaikan pemahaman pendidikan secara psikologi kepada partisipan untuk memberikan kesadaran agar mampu berpikir lebih rasional. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi menjadi salah satu upaya pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan meminimalisir kasus kekerasan dalam berpacaran pada remaja.

Kegiatan psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan pada remaja telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu, misalnya; Penelitian Sulastri dkk. (2022) yang melakukan kegiatan psikoedukasi individu dengan rentang usia 14-36 tahun melalui *talkshow* menggunakan aplikasi *zoom meeting* dengan tujuan untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan hubungan yang tidak sehat seperti kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan partisipan terkait dengan hubungan yang tidak sehat. Selain itu, penelitian Yanti dkk., (2022) yang melakukan psikoedukasi seks untuk mencegah tindak kekerasan pada anak dan remaja di desa binaan UPTD PPA Provinsi Kalsel. Adapun penelitian Salsabila dkk., (2023) yang melakukan kegiatan layanan psikoedukasi terkait *toxic relationship* bagi siswa Madrasah Aliyah

Negeri 3 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa melalui kegiatan psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman dalam konteks kekerasan pada remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan kegiatan psikoedukasi tentang kekerasan dalam berpacaran bagi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Panti Asuhan Salib Putih, salah satu permasalahan yang terdapat di Panti Asuhan Salib Putih adalah anak remaja di Panti yang memiliki gaya berpacaran melebihi batas etika, sehingga adanya kebutuhan untuk memberikan pemahaman melalui psikoedukasi bagi anak Panti baik yang belum atau pun sudah berpacaran tentang kekerasan dalam berpacaran agar mereka memahami pentingnya menjaga diri dalam hubungan berpacaran dan bagaimanapun membela hubungan yang baik dengan pasangan (19/10/2024). Berdasarkan hal tersebut, anak-anak di Panti Asuhan Salib Putih memiliki kerentanan menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran dan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan dalam berpacaran sehingga penting untuk melakukan pencegahan dini dengan memberikan pemahaman terkait dengan kekerasan dalam pacaran melalui kegiatan psikoedukasi. Tujuan kegiatan psikoedukasi kekerasan dalam berpacaran di Panti Asuhan Salib Putih adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja di Panti Asuhan Salib Putih mengenai kekerasan dalam berpacaran, serta mendorong mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan psikoedukasi kekerasan dalam berpacaran dilakukan di Panti Asuhan Salib Putih yang beralamat di Jl. Raya Salatiga-Kopeng Km 4, Argomulyo, pada 15 November 2024, pukul 16.00-18.00 WIB.

Metode yang digunakan dalam kegiatan psikoedukasi adalah ceramah dan *role-play*. Menurut Sanjaya (2006) metode ceramah merupakan cara penyampaian pembelajaran atau materi dengan penjelasan secara langsung kepada partisipan didik. Ceramah dalam kegiatan ini dilakukan dengan penjelasan materi melalui *power point*. Materi psikoedukasi yang diberikan kepada partisipan adalah mengenai apa itu kekerasan dalam berpacaran, jenis dan dampak, aturan hukum yang berlaku bagi pelaku, tanda hubungan yang tidak sehat dan cara mengatasinya. Menurut Tarigan (2016) bermain peran (*Role Play*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Dalam kegiatan ini partisipan akan bermain peran dengan tema kekerasan dalam berpacaran yang didiskusikan dalam kelompok, dengan ketentuan mengangkat satu jenis kekerasan dalam berpacaran, bagaimana dampak yang dialami korban, serta cara penyelesaiannya.

Kegiatan psikoedukasi akan berfokus pada remaja di Panti Asuhan Salib Putih dengan kategori usia remaja menurut Hurlock (2003) yaitu usia remaja yang berada dalam rentang usia 12-21 tahun. Jumlah partisipan yang sesuai karakteristik usia sebanyak 19 orang, dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik Partisipan	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	47,37
Perempuan	10	52,63
Usia (tahun)		
12-15	10	52,63
16-18	9	47,37
Pendidikan		
SMP	10	52,63
SMA/SMK	9	47,37

Cara mengevaluasi keberhasilan kegiatan terhadap peningkatan pemahaman digunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* adalah tes yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman partisipan tentang suatu materi, sementara itu, *post-test* adalah tes yang diberikan setelah program atau satuan pembelajaran selesai. Tujuan dari *posttest* adalah untuk menilai sejauh mana pencapaian partisipan dalam menguasai materi, baik pengetahuan maupun keterampilan, setelah mengikuti kegiatan tersebut (Siregar dkk., 2023). Perhitungan

menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics 26*. Analisa data yang digunakan yaitu Uji *Paired Sample T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* adalah 7,84, sementara rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 8,32. Selisih antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah sebesar 0,48 poin. Perbedaan ini mencerminkan adanya peningkatan pemahaman partisipan setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi.

Tabel 1. Hasil perhitungan *Pre-test* dan *Post-test*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	7.84	19	1.344	.308
	POSTTEST	8.32	19	1.701	.390

Dari uji statistik *paired t-test* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,120. Berdasarkan kriteria nilai signifikansi (p-value) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05, maka diketahui bahwa nilai $0,120 > 0,05$ artinya ada peningkatan pengetahuan yang didapat sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi tetapi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi mungkin memiliki dampak yang terbatas atau belum cukup kuat untuk menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman atau pengetahuan partisipan.

Tabel 2. Hasil perhitungan Uji Signifikansi

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-.474	1.264	.290	-1.083	.135	-1.634	18	.120

Melalui kegiatan psikoedukasi ini tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang selama proses pelaksanaan kegiatan, diantaranya;

a. Pemaparan Materi melalui Ceramah

Kegiatan yang dilakukan adalah pembicara melakukan presentasi dengan memaparkan materi tentang definisi kekerasan dalam berpacaran, jenis-jenis kekerasan dalam berpacaran, dampak kekerasan dalam berpacaran pada korban, aturan hukum yang berlaku bagi pelaku, tanda-tanda hubungan yang tidak sehat dan cara menghindari serta mengatasinya. Pembicara memaparkan materi selama 15 menit. Pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah.



Gambar 3. Sesi Materi

Metode ceramah yang diberikan dinilai masih kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman partisipan. Dalam proses psikoedukasi terlihat para partisipan tidak aktif dalam menjawab pertanyaan dan hanya mendengarkan secara pasif. Sedangkan untuk melihat ceramah interaktif efektif adalah dengan para partisipan tidak hanya mendengar tetapi aktif terlibat dalam diskusi dan interaksi (Rajaguguk dkk., 2024). Pemateri telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka namun cenderung tidak interaktif dengan partisipan karena beberapa partisipan mungkin masih malu dalam menyampaikan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka sendiri atau orang lain.

Berdasarkan *form feedback* dari partisipan, dengan tidak adanya video dalam materi juga menjadi pengaruh tidak adanya respon aktif dari mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Lubis & Agustini (2018) mengemukakan bahwa dengan ditayangkan video yang terkait dengan materi, hal ini menambah pemahaman partisipan khususnya partisipan yang terdiri dari anak remaja. Video yang ditampilkan tersebut bisa menjadi media yang membuat partisipan menjadi terdugah untuk aktif dalam diskusi materi tersebut.

b. *Role Play*

Pada pelaksanaan *role-play* partisipan diberikan instruksi bahwa mereka akan memainkan peran yang narasinya akan didiskusikan dalam kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengangkat satu jenis kekerasan dalam berpacaran, bagaimana dampak yang dialami korban, serta cara penyelesaiannya. partisipan kegiatan dapat mengikuti instruksi dengan baik, hal ini dapat terlihat dari keterlibatan semua partisipan dalam *role-play* yang dilakukan.



Gambar 4. *Role-Play*

Joyce dan Weil (dalam jas dkk., 2020) mengungkapkan bahwa proses *role play* dapat memberikan contoh langsung yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan perasaan partisipan, mendapatkan wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsi mereka, serta dapat mengembangkan keterampilan dan sikap pemecahan masalah mereka. Sejalan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan *role play* setiap kelompok menampilkan narasi cerita yang berbeda-beda, diantaranya;

- Kelompok 1 menampilkan jenis kekerasan fisik yaitu menampar dan memukul pasangan di *public space*. Hal ini membuat pasangan (perempuan) mengalami sakit secara fisik. Orang yang berada di sekitar tempat tersebut, kemudian berani untuk menantang pelaku dan menolong korban. Pelaku akhirnya dibawa ke kantor polisi dan korban mendapatkan perawatan.
- Kelompok 2 menampilkan jenis kekerasan ekonomi yaitu perempuan dalam hubungan berpacaran meminta pacarnya untuk membiayai kebutuhan perempuan berupa membayar makan, meminta uang untuk membeli *skincare* dan *make-up*. Hal ini menyebabkan kerugian finansial pada pasangan pria. Cara penyelesaian yang diangkat adalah bercerita kepada orang tua lalu dibantu penyelesaian hubungan oleh orang tua.
- Kelompok 3 menampilkan jenis kekerasan fisik dan emosional dalam berpacaran yaitu tidak mengizinkan pasangan (pria) untuk bermain dengan teman-temannya dan kekerasan fisik berupa menampar dan memukul pasangan. Hal ini menyebabkan pria tersebut tidak memiliki relasi dengan orang lain dan menyebabkan sakit pada fisik. Cara penyelesaian yang diangkat adalah meminta bantuan kepada teman-temannya untuk melapor ke kantor polisi dengan kasus penganiayaan.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui *role play* partisipan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi kekerasan dalam berpacaran, mengembangkan pemahaman melalui pemecahan masalah dalam konteks kekerasan dalam berpacaran, serta berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa *role-play* dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja melalui praktik dan interaksi langsung. Hal ini dapat terlihat dengan partisipasi langsung partisipan dalam peran yang dimainkan. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Herman dkk., (2017) mengungkapkan bahwa dengan berpartisipasi langsung dalam *role-play*, maka siswa secara otomatis mulai mempraktekkan materi pembelajaran yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa. Adapun temuan penelitian Jas dkk., (2020) yang juga menemukan hal serupa bahwa model pembelajaran *role play* dapat meningkatkan perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah patologi sosial.

c. Kondisi partisipan

Kondisi partisipan yang mengalami kelelahan akibat aktivitas di sekolah sehingga partisipan menjadi jenuh dan kurang memperhatikan pemaparan materi dari panitia. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh penelitian dari Trisnawati dan Fauziyah (2024) bahwa kejenuhan dalam proses belajar dapat menyebabkan penurunan fokus dan kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan. Beberapa hal lain juga mempengaruhi kejenuhan partisipan dalam kegiatan psikoedukasi seperti waktu pelaksanaan yang dinilai terlalu lama.

d. Kuantitas pelaksanaan kegiatan

Kegiatan psikoedukasi dilakukan hanya sekali sehingga kurangnya pendekatan dan *bonding* dengan partisipan. Berdasarkan penelitian Psikoedukasi Sebagai Prevensi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putra Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Susanti & Asyanti, 2022), psikoedukasi dilakukan sebanyak 7 sesi dan 2 kali pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 minggu dan hasilnya signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan psikoedukasi harus dilakukan lebih dari satu kali agar mendapatkan hasil yang signifikan.

e. Pre-test dan Post-test

Pada pelaksanaan kegiatan sesi mengerjakan *pre-test*, terdapat partisipan yang menanyakan soal no.6 tentang apa itu dampak psikologis karena tidak dimengerti, sehingga panitia menjelaskan dengan sederhana bahwa dampak psikologis adalah perubahan pada mental dan perasaan seseorang saat menjadi korban KDB. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya uji validitas isi sebagai prosedur penting dalam menyusun *item-item pre-test* dan *post-test*. Siregar dkk., (2023) mengungkapkan bahwa uji validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak sehingga menjadi satu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Hal ini perlu diperhatikan agar setiap *item* yang dibuat sesuai dengan partisipan kegiatan yaitu remaja.

Meskipun secara statistik kegiatan ini tidak signifikan, namun berdasarkan hasil evaluasi akhir kegiatan terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi mereka karena fenomena kekerasan dalam berpacaran makin banyak terjadi saat ini. Selain itu, isu yang diangkat relevan dengan keadaan lingkungan mereka sehingga materi dan *role-play* yang dilakukan dalam kegiatan ini memberikan pemahaman bagi remaja Panti Asuhan Salib Putih.



Gambar 5. Foto bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan psikoedukasi kekerasan dalam berpacaran di Panti Asuhan Salib Putih secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap peningkatan pemahaman partisipan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; tidak adanya interaktivitas dalam ceramah, kelelahan partisipan, pelaksanaan yang hanya dilakukan satu kali, dan durasi pelaksanaan yang panjang. Namun demikian, kegiatan *role-play* meningkatkan pemahaman partisipan melalui pengalaman langsung dan diskusi kelompok. Penyampaian materi melalui metode ceramah kurang mampu mendorong partisipasi aktif dari partisipan. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakinteraktifnya metode ceramah, kurangnya elemen visual atau mixed media dalam penyampaian materi. Meskipun ceramah dapat menyampaikan informasi secara jelas, metode ini cenderung bersifat pasif, yang mempengaruhi tingkat keterlibatan partisipan dalam memahami dan mencerna materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, dengan menambahkan elemen-elemen yang dapat menggugah minat partisipan, seperti video edukasi yang relevan, studi kasus, atau penggunaan alat bantu visual lainnya.

Berdasarkan hasil yang dilihat, kegiatan psikoedukasi harus dilakukan lebih dari satu kali untuk membangun kedekatan dengan partisipan lalu kemudian kegiatan psikoedukasi. Hal ini menjadi penting sehingga partisipan mengenal dan lebih terbuka sehingga aktif dalam kegiatan psikoedukasi. Media visual, seperti video yang menunjukkan contoh hubungan tidak sehat dan cara menyelesaikannya, juga dapat meningkatkan pemahaman partisipan. Melalui refleksi dan pertukaran pengalaman antar sesama, keterlibatan partisipan dalam diskusi kelompok yang lebih intensif akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka. Dibutuhkan pemilihan waktu yang tepat untuk yang menyesuaikan dengan kondisi partisipan untuk mempelajari bagaimana ceramah interaktif, video edukasi, dan *role-play* dapat secara signifikan mengubah sikap dan perilaku remaja terkait kekerasan dalam pacaran. Saran yang berikut, kegiatan psikoedukasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pendamping panti asuhan, guru, dan orang tua, agar lingkungan menjadi lebih mudah dipahami dan mencegah kekerasan dalam berpacaran. Kegiatan lanjutan juga perlu menambahkan pemahaman yang mengajarkan remaja bagaimana menjalin hubungan yang sehat, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dan tanpa kekerasan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya hubungan yang saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipin, Mariyati, & Tamrin. (2022). Kekerasan dalam berpacaran dengan kecemasan pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1137-1144. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/874>
- Arisandi, L. F., Aristi, D., Nasir, N. M., & Hanifah, L. (2022). Kekerasan dalam pacaran pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 489-495. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss3.1219>
- Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh *self-esteem* dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap *dating violence victimization* pada remaja perempuan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 705-714. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26853>
- Fauziah, Aghnis. (2022). Kekerasan dalam pacaran. *Artikel DP3K Jatim*. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/139>
- Hurlock. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2021). Tingkat kekerasan dalam pacaran ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 5(2), 76-88. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>
- Huwaeh, Arthur. (2021). Pemaafan pada penyintas kekerasan seksual dalam berpacaran ditinjau dari *Big-five personality*. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 59-69. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.10900>
- Jas, Jaspar., Achmad, S. S., & Alvi, R. R. (2020). Pengembangan model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan perilaku belajar mahasiswa mata kuliah Patologi Sosial. *Journal of Education and Community Empowerment*, 4(2), 148-159. 10.15294/pls.v4i2.43318

- Komnas Perempuan. (2024). CATAHU 2023: Peluang penguatan system penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1115>
- Lestari, P. P., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Bentuk kekerasan dalam berpacaran (KDP) dan dampak psikologisnya pada wanita dewasa awal sebagai korban kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 6(1), 65-84. <https://10.21274/martabat.2022.6.01.65-84>
- Lubis, I., & Agustini, L. (2018). Efektivitas gratitude training untuk meningkatkan subjective well-being pada remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 205-213. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.703>
- Maria, A., & Sakti, H. (2021). Pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran (kdp): sebuah *interpretative phenomenological analysis*. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 240-247. <https://dx.doi.org/10.14710/empati.2021.35290>
- Purwati, P., Japar, M., Asih, S. S., & Rifki, Z. Z. (2022). Implementasi psikoedukasi untuk meningkatkan penanaman sikap peduli sosial pada siswa SMP Islam Sarbini Grabag. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 825-831. <https://doi.org/10.21067/jpm.v7i1.6739>
- Rajaguguk, S. A., Armin, D. S., & Batubara, A. A. H. (2024). Pengaruh metode ceramah interaktif terhadap kompetensi bahasa inggris siswa sekolah dasar di Asahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(9), 1495-1502.
- Rini, R. (2022). Bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran: perspektif perbedaan jenis kelamin. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2), 84-95. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1503>
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan dalam berpacaran: Faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152-169. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2208>
- Safitri, W. A., Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1-6.
- Salsabilla., Muharram, A. A., Salsabila, B. A., & Jannah, S. R. M. (2023). Layanan psikoedukasi sebagai upaya untuk mencegah *toxic relationship* pada remaja di MAN 3 sleman. *Alturism: The Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(1), 38-46.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan antara pretest dan posttest dengan hasil belajar siswa kelas VII B di MTS Alwashliyah Pantai Cermin. *Edunomika*, 7(1), 1-13.
- Sulastri, T., Ramadhana, N. L., Gangka, N. A. T., Ramadani, N. F., A. N. H., & Mutmainna, N. (2022). Psikoedukasi toxic relationship: how to get rid of it?. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPBM)*, 1(8), 807-820. <https://dx.doi.org/10.55927/jpbm.v1i8.1684>
- Susanti, Y., & Asyanti, S. (2022). Psikoedukasi sebagai prevenrensi perilaku seksual pranikah remaja putra yang tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 14(1), 11-20. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss1.art2>
- Surya, M. S. H., Ikhwanasyah, M. H., & Armanto, R. G. (2024). Kekerasan fisik dalam kekerasan remaja. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 105-116. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13il.69110>
- Tarigan, A. (2016). Penerapan model pembelajaran role playing untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal Primary: Jurnal Guru Pendidikan Dasar*, 5, 102-112. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3898>
- Trisnawati., & Fauziya, D. S. (2024). Faktor penyebab kejenuhan belajar siswa SMP kelas VIII pada pembelajaran bahasa indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(5), 214-226. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>
- Yanti, D. M. R., Mahdina., Fadhila, M., Faridah S., Fitriyanuarty, N., & Marlina, A. R. (2022). Psikoedukasi seks: Cegah tindak kekerasan pada anak dan remaja di desa binaan UPTD PPA Provinsi Kalsel. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 13-19.

Zhaffirah, Y., Dewi, E. M. P., & Nurdin, N. H. (2023). Makna kekerasan dalam pacaran pada pria. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(4), 548-553. <https://dx.doi.org.10.56799/peshum.v2i4.1801>